

KEDUDUKAN METAFISIKA DALAM KAWASAN KEILMUAN

Oleh : Drs. Sri Soeprapto, M.S.

(Staf pengajar pada Fakultas Filsafat UGM dan Bidang Studi Ilmu Filsafat pada Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada).

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah metafisika tidak pernah digunakan oleh Aristoteles. Metafisika dinamakan Filsafat pertama oleh Aristoteles. Realitas, kualitas, kesempatan dan yang ada merupakan filsafat pertama artinya Filsafat yang bersangkutan dengan sebab terdalam dan unsur abstrak tertinggi dari segala sesuatu.

Karya-karya Aristoteles dikumpulkan rapi di perpustakaanannya. Perpustakaan Aristoteles tersebut diwariskan kepada muridnya bernama Teofratos. Teofratos mewariskan perpustakaanannya kepada Neleo. Karya-karya Aristoteles oleh raja-raja dari Pergamon dan Alexandria pernah disembunyikan. Pada tahun 100 SM buku-buku Aristoteles diketemukan oleh Appelicone dan semuanya dibawa ke Athena. Pada tahun 86 SM semua karya Aristoteles dibawa ke Roma dirawat oleh Andronikos dari Rodos. Andronikos menyusun dan mengelompokkan karya-karya Aristoteles tersebut. Andronikos mengelompokkan lebih dahulu karya-karya Aristoteles mengenai fisika. Sesudah karya-karya tentang fisika tersebut masih ada 14 buku tanpa nama yang kemudian karya itu disebut karya *ta meta ta physica* artinya karya-karya sesudah fisika. Karya-karya dalam kelompok *ta meta ta physica* tersebut membahas tentang yang ada, kesempurnaan, realitas dan kualitas.

Pada abad ke-17 melalui pengaruh seorang ilmuwan bernama Christian Wolff Metafisika menjadi populer dan mulai diperhitungkan sebagai bidang keilmuan. Wolff membagi Metafisika ke dalam Metafisika umum dan Metafisika khusus. Metafisika umum juga disebut Ontologi. Metafisika khusus dibedakan 3 macam yaitu kosmologi, Psikologi-Kefilsafatan dan Teologi-Kefilsafatan. Metafisika dikembangkan oleh Wolff lebih sebagai kajian ilmiah. Bahasan tentang yang ada sebagai yang ada diartikan prinsip umum yang dapat ditemukan pada segala sesuatu, baik yang berwujud benda mati, benda hidup, manusia maupun realitas yang tidak berwujud (abstrak) dan yang religius.

B. Perspektif Metafisika

Acrhie J. Bahm (1986) menyebutkan bahwa setiap orang karena kemampuan berpikirnya pada akhirnya akan mempertanyakan dirinya sendiri, kehidupannya dan masa depan hidupnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menggiring ke pertanyaan lain tentang hakikat tentang manusia dan alam semesta. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menggiring seseorang kepada jawab-an-jawaban yang ada dibalik hidup fisis di dunia.

Louis O Kattsoff (terj. 1986) mengajukan pendapat jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang ada dibalik kenyataan hidup merupakan masalah-masalah pokok di bidang Metafisika Umum (Ontologi). Pengetahuan dibidang Metafisika Umum (ontologi) sangat bermanfaat bagi kehidupan nyata terutama dalam usaha memahami pandangan-pandangan dunia dewasa ini.

Ideologi-ideologi politik dan kepercayaan-kepercayaan agama di-dasarkan atas suatu jenis Ontologi tertentu.

Anton Bakker (1992) memberi gambaran bahwa Metafisika umum (ontologi) merupakan cabang Filsafat yang paling umum dan yang paling sukar. Metafisika umum sangat perlu bagi siapa saja yang menekuni studi filsafat. Metafisika umum memberikan pandangan yang luas tentang dasar-dasar kenyataan. Filsafat berpangkal dari fakta. Filsafat berdiri ditengah-tengah kenyataan dan berefleksi atas data-data. Berefleksi adalah menangkap struktur yang paling umum dan mutlak dari data-data tersebut. Apabila refleksi tentang struktur yang mutlak tersebut telah selesai, maka baru mungkin dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan tentang permulaan alam semesta dan permulaan hidup.

Hasan Huwaidi (terj.1983) menilai Metafisika umum sebagai bidang yang penting. Metafisika umum adalah asal dari segala cabang filsafat. Filsafat tidak dapat diterima kecuali asalnya dapat diterima. Nilai tidak dianggap benar kecuali bila sumbernya benar. Sumber nilai amat penting bagi munculnya maksud dan tujuan. Kebanyakan orang ketika berhadapan dengan masalah-masalah nilai dan sumber nilai pada umumnya tidak menggunakan pertimbangan akal. Hukum-hukum yang berlaku dipatuhi olehnya karena meng-ikuti nenek moyang atau meniru kaum kerabat terdekatnya.

Lorens Bagus (1991) menyebutkan bahwa Metafisika adalah bidang yang paling dasar dan menjadi inti studi filsafat. Metafisika sebagai sebagai cabang ilmu mengatasi pengalaman indrawi yang bersifat individual. Metafisika berfungsi mencari kejelasan kedudukan yang individual tersebut dalam konteks keseluruhan. Metafisika merupakan cabang ilmu tentang yang absolut artinya yang mutlak ada tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Bahasan metafisika perlu ditutup dengan analisis tentang eksistensi Sang Ada tertinggi, sebagai jawaban terakhir dari semua proses alam yang selalu berubah.

Lincoln Barnett (terj.1991) menunjuk pada ramalan Einstein tentang pentingnya metafisika. Disebutkan bahwa menurut Einstein, fisika di masa yang akan datang lebih bercorak fisika kefilsafat-an (metafisik) dari pada fisika eksperimental. Sejak teori relativitas dimunculkan, maka tetap muncul pulapemikiran-pemikiran fisika yang global, terutama menyangkut pengetahuan tentang alam semesta yang universal.

Alam semesta yang berdimensi empat, kemudian menjadi landasan teori medan terpadu dimaksudkan untuk menjadi landasan seluruh cabang keilmuan. Kesempurnaan teori medan terpadu ditempuh dengan jalan menyimpulkan sejumlah besar fakta empirik, ditelusuri dengan deduksi logik dari sejumlah hipotesis atau aksioma. Usaha menyatukan konsep untuk menerobos keragaman dan kekhususan dari dunia wujud untuk sampai pada kesatuan yang universal, bukan merupakan adonan keilmuan, tetapi merupakan kemampuan tertinggi kecerdasan manusia, Kecerdasan manusia mampu mengatasi keterbatasan indra (Stephen Hawking, terj. 1994).

Apabila manusia akan selalu mempertanyakan dirinya sendiri dan hakikat hidupnya, maka Metafisika akan selalu diperlukan. Metafisika sangat membantu pemahaman tentang hakikat hidup yang pada umumnya dipahami melalui keyakinan. Apabila setiap cabang keilmuan tidak cukup puas dengan perumusan tentang makna yang diangkat dari fakta dan ingin menyusun pengetahuan universal, maka metafisika akan selalu dipandang penting oleh setiap ilmiwan. Metafisika sangat membantu perumusan pengetahuan universal karena cabang keilmuan khusus tidak memiliki perangkat metode dan metodologi untuk mengatasi belenggu keterbatasan indra. jadi Metafisika memang penting dan perlu.

II. OBYEK BAHASAN METAFISIKA

A. Obyek Material Metafisika

Anton Bakker (1992) menyebutkan obyek material Metafisika adalah yang ada artinya segala-galanya. Metafisika tidak menunjuk bidang ekstensif atau obyek material tertentu dalam penelitian, tetapi mengenai suatu inti yang termuat dalam setiap kenyataan.

Kattsoff (terj.1986) menjelaskan bahwa yang ada merupakan predikat yang universal dalam arti merupakan predikat dalam setiap satuan yang mungkin ada. Predikat yang ada merupakan batasan bagi suatu himpunan yang segala sesuatu dapat termasuk di dalamnya. baik yang nyata sebagai wujud dan yang abstrak maupun sesuatu yang baru terdapat dalam angan-angan (masih sebagai benih).

Lorens Bagus (1991) menjelaskan secara lebih ringkas bahwa yang ada meliputi semua realitas dalam semua bentuknya, baik bentuk yang indrawi maupun yang tidak indrawi.

B. Obyek Formal Metafisika

Lorens Bagus (1991) menyebutkan bahwa obyek formal Metafisika adalah yang ada sebagai yang-ada. Artinya yang-ada sebagaimana adanya. Metafisika adalah bahasan tentang makna dan hakikat seluruh realitas. Metafisika membahas hal yang sangat sederhana, tetapi menjadi dasar bagi semua macam pengetahuan.

Kattsoff (terj.1986) memberi penjelasan tentang pengertian yang-ada sebagai yang-ada adalah bahasan tentang hakikat realitas. Metafisika membahas hakikat realitas melalui dua macam sudut pandang. Sudut pandang pertama adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif membahas tentang kuantitas (jumlah) realitas yang terdalam. Permasalahannya adalah realitas terdalam tersebut tunggal atau jamak. Sudut pandang kedua adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif membahas tentang jenis realitas terdalam. Pendekatan kuantitatif memunculkan aliran-aliran Monisme, Paralelisme dan Pluralisme. Pendekatan kualitatif memunculkan aliran-aliran Materialisme, Idealisme, Naturalisme dan Hylemorphism.

C. Metode Pada Metafisika

Anton Bakker (1992) menjelaskan bahwa metode Metafisika umum adalah suatu refleksi yang terakhir. Refleksi terakhir adalah sarana metodik mengeksplisitasikan dan mentematisasikan pra pengetahuan. Pra pengetahuan adalah pengetahuan yang masih sangat umum, belum dipahami isi perinciannya, sehingga masih terbuka perkembangannya. Metafisika bergerak di antara dua kutub yaitu antara pengalaman faktawi dengan pra pengetahuan tentang yang-ada. Refleksi Metafisik memanfaatkan kedua kutub tersebut untuk saling menjelaskan. Pengalaman dijadikan sarana untuk semakin mengeksplisitasikan arti dan hakekat realitas. Sebaliknya pra pengetahuan tentang realitas akan memayungi dan menerangi pengalaman. Refleksi Metafisik digambarkan sebagai bentuk lingkaran hermeneutik, sehingga pengalaman dan pra pengetahuan tentang realitas dalam lingkaran tersebut tidak dapat dikatakan mana yang lebih dahulu.

Lorens Bagus (1991) menunjuk metode abstraksi tingkat ketiga sebagai metode Metafisika. Abstraksi dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu abstraksi fisik, abstraksi bentuk (matematik) dan abstraksi metafisik. Abstraksi fisik adalah cara untuk merumuskan keseluruhan sifat-sifat khas sesuatu obyek bahasan. Keseluruhan sifat-sifat khas tersebut dirumuskan dengan cara memisahkan obyek bahasanya dari

hubungan dengan lingkungan sekitarnya dan dari tempatnya. Suatu obyek bahasan dipisahkan dari kategori relasi dan kategori tempat. Abstraksi bentuk (matematik) adalah cara untuk merumuskan sifat-sifat umum yang menjadi ciri semua unsur individual yang tunggal jenis. Keseluruhan sifat-sifat umum tersebut dirumuskan dengan cara mengabaikan sifat-sifat khusus yang individual dan hanya memperhatikan sifat-sifat yang sama-sama dimiliki oleh seluruh obyek-obyek individual yang tunggal jenis. Pada abstraksi bentuk, maka obyek bahasan dipisahkan dari kategori kuantitas dan kategori keadaan. Hasil dari abstraksi bentuk berupa pengetahuan tentang substansi, yang bersifat abstrak dan berlaku umum universal. Abstraksi metafisik adalah cara untuk merumuskan prinsip umum yang menjadi dasar semua realitas. Prinsip umum tersebut dirumuskan dengan cara memisahkan obyek bahasan dari seluruh kategori aksidensia. Pada abstraksi metafisik analisis dapat dilakukan tanpa mengacu pada hal fisik atau individu tertentu. Hasil dari abstraksi metafisik berupa pengetahuan tentang esensi. Pengetahuan tentang esensi yaitu pengetahuan tingkat ketiga adalah pengetahuan sesudah dan mengatasi yang fisika.

D. Pembuktian Pada Metafisika

Metafisika mengenal dua jenis pembuktian yaitu pembuktian apriori dan aposteriori. Lorenz Bagus (1991) menjelaskan secara rinci bahwa pembuktian apriori tidak dapat disamakan dengan metode deduktif. Pembuktian Aposteriori tidak sama sepenuhnya dengan pembuktian dalam metode induktif. Pembuktian deduktif berdasar pada dalil-dalil umum menuju kejelasan hal-hal khusus. Pembuktian induktif berdasar pada hal-hal konkrit tertentu untuk merumuskan dalil umum. Pembuktian apriori dan aposteriori dibedakan dengan pembuktian deduktif dan induktif berdasarkan kedudukan ontologik dari entitas yang ada dalam pembuktian. Apabila dipraktikkan pada Silogisme maka perbedaan antara pembuktian apriori dan aposteriori terletak pada kedudukan ontologik dari term tengah dan predikat. Pembuktian apriori berlaku apabila term tengah dalam Silogisme secara ontologik berada lebih dulu dari predikat pada kesimpulan. term tengah menjadi sebab bagi kebenaran kesimpulan.

Contoh : - Sesuatu yang rohani adalah kekal : M - P
 - Jiwa adalah sesuatu yang rohani : S - M
 - Jadi, jiwa adalah kekal : S - P

Pada Silogisme ini kerohanian menjadi sebab kebenaran tentang kekekalan jiwa.

Pembuktian aposteriori merupakan pembuktian yang secara ontologik term tengah ada sesudah realitas kesimpulan. Term tengah menunjukkan akibat realitas yang dinyatakan dalam kesimpulan.

Contoh : - Di mana ada sisa makanan di sana ada manusia : M - S
 - Sisa makanan ada di sana : M - P
 - Jadi, manusia ada di sana : S - P

Manusia ada lebih dahulu dari pada sisa makanan. Manusia sebagai sebab bagi adanya sisa makanan.

Pada metafisika pembuktian apriori tidak dapat dilawankan begitu saja dengan pembuktian induktif. Pada metafisika yang dicari bukan dalil umum atau gejala khusus yang cocok, tetapi lebih diperhatikan titik tolaknya dilihat dari segi metafisik. Pada contoh silogisme di atas dapat diketahui bahwa pembuktian aposteriori juga menempuh jalan deduktif.

II. KESIMPULAN

Einstein mengkaji alam semesta (jagad besar) melalui teori Relativitas. Planck mengkaji jagad kecil melalui teori Mekanika-Kuantum. Einstein sudah mencoba merumuskan sebuah adi-teori dengan memadukan kedua teori tersebut, namun gagal. Einstein sampai pada kesimpulan bahwa melalui cabang-cabang keilmuan realitas hanya dapat dijelaskan secara parsial. Pengetahuan yang universal tentang realitas bukanlah penjumlahan konsep-konsep temuan dari seluruh cabang-cabang keilmuan yang ada.

Hawking berusaha meneruskan usaha Einstein untuk memadukan teori Relativitas dengan Mekanika-kuantum. Hawking merumuskan sebuah adi-teori Medan-terpadu. Ia menyadari untuk menyatukan konsep, menerobos keragaman dan kekhususan masing-masing teori agar sampai pada pengetahuan yang universal, dibutuhkan kemampuan tertinggi dari kecerdasan manusia. Kesimpulan melalui deduksi logik sangat membantu perumusan teori Medan-terpadu tersebut.

Metafisika dapat membantu bagi usaha pemahaman hakikat realitas. Metafisika memiliki sarana metodik dan metodologik untuk mengatasi kungkungan keterbatasan indrawi. Metode refleksi dan abstraksi tingkat ketiga merupakan jenis penalaran yang menggunakan dua titik awal yaitu, pengalaman faktawi dan pra pengetahuan. Penalaran metafisik menjadikan pengalaman dan pra pengetahuan tentang realitas dalam suatu lingkaran hermeneutik, sehingga keduanya digunakan sebagai titik awal penalaran yang sama pentingnya.

Metafisika memiliki dua jenis metodologi untuk membuktikan kebenaran penalarannya, yaitu pembuktian a priori dan aposteriori. Pembuktian a priori dan aposteriori dapat dibedakan dengan pembuktian deduktif dan induktif berdasarkan kedudukan ontologik dari dalil atau aksioma atau pengetahuan yang telah diakui kebenarannya. Pembuktian aposteriori dapat berdasar kepada pengalaman faktawi maupun pra pengetahuan sebagai titik tolaknya. Pembuktian aposteriori ini dapat menempuh cara pembuktian induktif maupun deduktif.

Metafisika memang penting dan perlu dalam usaha ilmu pengetahuan mengkaji seluruh realitas. Metafisika bukan hanya mampu menarik kesimpulan yang bersifat universal dari fakta, tetapi juga mampu menawarkan kemungkinan-kemungkinan baru hasil analisis terhadap pengetahuan-pengetahuan universal yang telah diakui kebenarannya melalui cara pembuktian deduktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahm, A.J., 1986, Metaphysics, Harper and Row Publishers, New Mexico.
- Bakker, A., 1992, Ontologi: Metafisika Umum, Kanisius, Yogyakarta.
- Barnett, L., 1991, The Universe and Dr. Einstein, Dahara Priza, Semarang.
- Hawking, S., 1994, A Brief History of Time, Terjemahan: A.Hadyana P, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Huwaidi, H., 1983, Al-Wujud al-Haq/Ontology, Terjemahan: Syarqowi Dhofier, Hanindita, Yogyakarta.
- Kattsoff, L.O., 1986, Elements of Philosophy, Terjemahan: Soejono S., Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Lorens Bagus, 1991, Metafisika, P.T. Gramedia, Jakarta.